

Penerapan Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk

Almira Siva Devina Wijarnako

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Ellisa Noviana Dera

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Wahyu Marginingtyas A.P

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Endang Kartini Panggiarti

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Korespondensi penulis: almirasiva@gmail.com

Abstract. *In the era of globalization, companies face intense competition alongside the implementation of PSAK 22 (revised 2010) in Indonesia, particularly in the merger between PT Bentoel Internasional Investama, Tbk. and PT BAT Indonesia, Tbk. in 2010. Utilizing the purchase method according to PSAK 22, this research applies a qualitative approach with content analysis to compare the practices of business combination accounting before and after the adoption of IFRS. The research focuses on how well PT Bentoel Internasional Investama Tbk. adheres to accounting standards, especially PSAK 22 after IFRS adoption. The adoption of PSAK 22 and IFRS enhances transparency, limits potential earnings management, and improves the quality of financial reporting. Although there is an improvement in disclosing minority rights and non-controlling ownership, these aspects still require further attention. With its positive impact, this research demonstrates that the implementation of PSAK 22 and IFRS in PT Bentoel Internasional Investama, Tbk. can enhance the company's effectiveness in facing competition. Highlighting the positive impact of implementing PSAK 22 and IFRS in PT Bentoel Internasional Investama, Tbk., the research reinforces transparency, integrity, and the quality of financial reporting related to business combinations. The company is expected to be more effective in dealing with competition by reducing opportunities for earnings management practices. Recommendations for further research include expanding the sample size and conducting comparative studies for a more comprehensive understanding.*

Keywords: *Business Combination, PSAK (Indonesian Financial Accounting Standards), IFRS (International Financial Reporting Standards), Financial Statements*

Abstrak. Pada era globalisasi perusahaan menghadapi persaingan yang ketat serta implementasi PSAK 22 (revisi 2010) di Indonesia, khususnya pada penggabungan antara PT Bentoel Internasional Investama, Tbk. dan PT BAT Indonesia, Tbk. pada 2010. Dengan menggunakan metode purchase sesuai PSAK 22, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan analisis isi untuk membandingkan praktik akuntansi kombinasi bisnis sebelum dan setelah adopsi IFRS. Fokus penelitian adalah sejauh mana PT Bentoel Internasional Investama Tbk mematuhi standar akuntansi, terutama PSAK 22 setelah IFRS. Adopsi PSAK 22 dan IFRS memperkuat transparansi, membatasi potensi manajemen laba, dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Meskipun terdapat peningkatan dalam pengungkapan hak minoritas dan kepemilikan nonpengendali, tetapi aspek ini masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Dengan dampak positifnya, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 22 dan IFRS di PT Bentoel Internasional Investama, Tbk. dapat meningkatkan efektivitas perusahaan dalam menghadapi persaingan. Penelitian ini menyoroti dampak positif penerapan PSAK 22 dan IFRS di PT Bentoel Internasional Investama, Tbk., memperkuat transparansi, integritas, dan kualitas pelaporan keuangan terkait kombinasi bisnis. Perusahaan diharapkan lebih efektif dalam menghadapi persaingan dengan mengurangi peluang praktik manipulasi manajemen laba. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup perluasan sampel dan studi komparatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Kombinasi Bisnis, PSAK, IFRS, Laporan Keuangan

Received Oktober 27, 2023; Revised November 13, 2023; Accepted Desember 01, 2023

* Almira Siva Devina Wijarnako, almirasiva@gmail.com

LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat, hampir setiap perusahaan di berbagai sektor menghadapi permasalahan ini. Dalam keadaan ini, perencanaan yang strategis menjadi penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu metode yang dianggap efektif untuk memperluas jangkauan perusahaan adalah melalui kombinasi bisnis. Di Indonesia, semua bisnis diwajibkan untuk mematuhi standar yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK 22, yang mengatur mengenai kombinasi bisnis, menjadi standar akuntansi pertama yang menyatu dengan IFRS pada tahun 2010. Pada 12 Januari 2010, Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengesahkan Standar Akuntansi, yaitu PSAK 22 (revisi 2010), yang melibatkan standar terkait akuntansi untuk transaksi kombinasi bisnis. Sesuai dengan PSAK 22 (IAI, 2018), kombinasi bisnis terjadi ketika pihak yang melakukan akuisisi memperoleh "pengendalian" atas satu atau lebih perusahaan melalui transaksi atau peristiwa lainnya. Dalam kombinasi bisnis memperoleh pengendalian tidak sebatas pada pembelian saham perusahaan lain (Naila Mafazati Ulya, 2021). Pada tahun 2009, PT Bentoel Internasional Investama, Tbk. awalnya memiliki 11 anak perusahaan. Tetapi, sejak 1 Januari 2010, perusahaan ini menjalankan proses penggabungan usaha dengan PT BAT Indonesia, Tbk. (BATI). Dalam proses ini, PT Bentoel Internasional Investama menjadi entitas yang menerima penggabungan, sementara BATI dibubarkan secara hukum. Seluruh aset dan kewajiban PT BAT Indonesia, Tbk. (BATI) kemudian dialihkan kepada PT Bentoel Internasional Investama.

Metode purchase method digunakan untuk mencatat penggabungan usaha ini. Biaya merger mencakup nilai wajar keseluruhan (pada tanggal pertukaran) dari aset yang diakuisisi, liabilitas yang terjadi atau diakui, dan instrumen ekuitas yang diterbitkan sebagai imbalan atas perolehan kendali. Selain itu, biaya-biaya lain yang berhubungan langsung dengan transaksi kombinasi bisnis juga disertakan. Seluruh biaya ini dapat diatribusikan pada proses kombinasi bisnis. Untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam penggabungan perusahaan baru, PSAK 22 (IAI, 2018) menetapkan bahwa proses akuisisi memerlukan langkah tambahan berupa sinergi produktif atau korelasi antar perusahaan. Ini dapat berupa berupa fasilitas dan teknologi produksi secara internal, atau akuisisi bisnis pesaing secara eksternal. Pengambilalihan perusahaan lain merupakan strategi yang membutuhkan investasi finansial yang signifikan dan waktu yang relatif singkat. Melalui pengakuisisian perusahaan yang sudah beroperasi, perusahaan akuisisi dapat tumbuh menjadi entitas yang lebih besar dan tangguh, hal ini merupakan kegiatan kombinasi bisnis. Peran kunci akuntansi terletak pada dampaknya terhadap laporan keuangan (Widayanti, 2023). Laporan konsolidasi, yang mencakup perusahaan induk dan anak perusahaan, harus diajukan untuk memperhitungkan kombinasi bisnis ini dengan benar. Jika suatu bisnis mengendalikan bisnis lain, ia harus menyerahkan

laporan konsolidasi jika tidak, maka perusahaan harus menyerahkan laporan keuangan terpisah untuk setiap bisnis yang dimilikinya (D Kasmir, 2019)

Hingga tahun 2019 (www.idx.co.id), hampir seluruh perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah melakukan penggabungan dengan perusahaan lain. Menyajikan laporan keuangan konsolidasi merupakan kewajiban bagi semua bisnis. Oleh karena itu, para pelaku usaha perlu menyusun laporan keuangannya dengan cermat dan hati-hati, dan memastikan bahwa laporan keuangan tersebut sesuai dengan standar yang diatur dalam PSAK 22. Untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, pentingnya untuk berkomitmen pada standar akuntansi yang penerapannya diterima secara Internasional. Sejak tahun 2008, IFRS (International Financial Reporting Standards) sudah diterapkan secara nasional di Indonesia. Dengan mengambil perspektif manajemen laba, penelitian ini membandingkan penggunaan akuntansi kombinasi bisnis di Indonesia sebelum dan setelah mengadopsi IFRS. Proses implementasi IFRS melibatkan proses multiyears yang mencapai puncaknya pada tahun 2010, dengan langkah terakhir dari proses konvergensi dimulai pada tahun 2008. Selanjutnya, tahap perencanaan dilanjutkan pada tahun 2011, diikuti oleh implementasi pada tahun 2012. Dengan memenuhi permintaan investor dan pelaku pasar lainnya untuk mendapatkan informasi keuangan yang terpercaya, konvergensi ini diproyeksikan dapat mendorong perkembangan bursa efek Indonesia. Selain itu menurut De George & Shivakumar, (2016) IFRS membantu meningkatkan keandalan dan kegunaan laporan keuangan dengan meningkatkan transparansinya. Setelah mengadopsi IFRS, negara-negara tersebut tidak dapat memastikan kenaikan kualitas laporan keuangan tersebut apakah hanya disebabkan oleh adopsi IFRS meskipun beberapa negara tersebut mengatakan bahwa terdapat kenaikan tingkat kualitas laporan keuangan.

Dalam menjalankan kegiatan operasional, perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan merger bisnis. Kombinasi bisnis didefinisikan sebagai transaksi atau kejadian oleh pihak yang mengakuisisi memperoleh kendali atas satu atau lebih bisnis sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK 22 (IAI, 2018). Salah satu metode untuk mencapai kendali tersebut adalah dengan membeli saham perusahaan lain. Akan tetapi, melaksanakan akuisisi entitas lain (akuisisi) tidak dikatakan gampang. PSAK 22 (IAI, 2018) menyatakan aturan bahwa akuisisi memerlukan proses tambahan, seperti sinergi atau hubungan produksi antar perusahaan, untuk memastikan merger dengan entitas baru bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. Perluasan usaha dapat terjadi secara internal (melibatkan fasilitas produksi dan teknologi) dan eksternal (melalui akuisisi perusahaan lain). Melakukan perluasan bisnis melalui akuisisi perusahaan lain memerlukan investasi modal yang besar dan memakan waktu. Dengan mengakuisisi perusahaan yang telah beroperasi, perusahaan yang melakukan akuisisi dapat tumbuh menjadi entitas yang lebih besar dan lebih kuat. Aktivitas akuisisi oleh perusahaan lain umumnya masuk dalam kategori kombinasi bisnis berdasarkan pandangan global.

KAJIAN TEORI

STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SAK)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dikatakan sebagai suatu kerangka kerja yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dengan maksud mencapai konsistensi dalam penyajian informasi keuangan. Keutamaan SAK yakni berfungsi memberikan pedoman untuk meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan. SAK mencakup Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar IAI dan Dewan Standar Syariah IAI. Regulator pasar modal mengatur penerapan SAK bagi entitas yang berada di bawah pengawasannya (IAI, 2020).

PSAK 22: KOMBINASI BISNIS

Sesuai PSAK 22 (IAI, 2018) kombinasi bisnis merujuk pada segala tindakan yang menghasilkan akuisisi satu atau lebih perusahaan oleh entitas lain. Sebagai hasilnya, dalam transaksi kombinasi bisnis perolehan aset bersih atau kepentingan ekuitas menjadi kurang signifikan dibandingkan dengan perolehan kontrol. PSAK 22 tentang kombinasi bisnis telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 12 Januari 2010.

KONVERGENSI IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS) yakni ketentuan yang dicetuskan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) dan dipakai di seluruh dunia dalam bidang akuntansi. IFRS (*International Financial Reporting Standards*) adalah serangkaian standar yang mengatur cara perusahaan publik mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan mereka. Menurut Kurniati et al (2019), Menyesuaikan dengan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) membawa manfaat dalam aspek perbandingan laporan keuangan dan meningkatkan tingkat transparansi. Melalui proses penyesuaian ini, laporan keuangan perusahaan Indonesia dapat dengan mudah dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan dari negara lain. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kinerja perusahaan, memfasilitasi perbandingan yang lebih efektif, dan berpotensi meningkatkan mutu Standar Akuntansi Keuangan.

Dampak positif dalam menurunkan tingkat biaya modal melalui peluang penggalangan dana yang terbuka melalui pasar modal secara global juga dapat diberikan dari proses konvergensi IFRS. Ini dapat memacu pertumbuhan investasi secara global, mengurangi beban dalam penyusunan laporan keuangan, meningkatkan utilitas laporan keuangan, dan menciptakan efisiensi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Konvergensi IFRS mempunyai peran utama dalam memastikan

bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tidak memerlukan rekonsiliasi yang signifikan dengan laporan keuangan yang mengikuti IFRS.

LAPORAN KEUANGAN

Menurut Friya Purwa Setya & Nursiftiyah (2020) laporan keuangan mencerminkan hasil atau kinerja dari pihak pengelola perusahaan dalam bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya dan dana yang telah dipercayakan kepada mereka sebagai pihak pengelola. Tujuan laporan keuangan adalah untuk membantu pengambil keputusan dengan memberikan rincian terkait informasi keuangan suatu entitas, seperti aset, kewajiban, struktur kepemilikan, kinerja operasional, serta arus kas

LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI

Laporan keuangan konsolidasi didefinisikan sebagai dokumen akuntansi yang memberikan detail mengenai kinerja dan informasi perusahaan induk beserta anak-anak perusahaannya. Elemen-elemen utama dalam laporan keuangan konsolidasi mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Penggabungan data dari laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dari perusahaan induk dan anak perusahaannya juga terlibat dalam proses penyusunan laporan keuangan konsolidasi tersebut. Maka dari itu, laporan keuangan konsolidasi memiliki peran yang signifikan dalam menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, hasil operasi, dan pengelolaan anak perusahaan.

RASIO KEUANGAN

Menurut Wariyah (2017), rasio keuangan dianggap sebagai nilai yang dihasilkan melalui pertimbangan elemen-elemen yang memiliki relevansi signifikan dalam laporan keuangan. Rasio keuangan ini digunakan untuk membantu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan dalam operasional perusahaan. Dengan menggunakan data perbandingan yang tercantum pada financial reporting seperti pada laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), dan laporan arus kas selama kurun waktu tertentu yang berfungsi sebagai instrumen evaluasi kinerja perusahaan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan gagasan Kasmir (2015:104), memberikan gagasan bahwa rasio keuangan merupakan tindakan mengkomparasi angka-angka yang terdapat pada financial reporting dengan melakukan pembagian angka. Pengomparasian ini dijalankan melalui metode menganalogikan antar komponen dengan komponen lainnya dalam financial reporting perusahaan selama suatu waktu tertentu. Perbandingan atau rasio tersebut menggunakan beberapa jenis rasio sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas, yang berguna menilai sejauh mana perusahaan memperoleh hasil atau laba dari operasinya.

2. Rasio Likuiditas, yang memberikan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, dengan tingkat hutang yang tinggi dianggap sebagai tanda ketidakehatan.
3. Rasio Solvabilitas, yang digunakan untuk menilai kekuatan suatu entitas dalam melunasi utang jangka panjang dan likuiditasnya, informasi ini penting bagi investor dalam pengalokasian dana.
4. Rasio Aktivitas, yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pengembalian investasi dari asetnya, dan setiap entitas pada tahap produksi mempunyai sumber daya yang diperlukan didalamnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Studi ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui penerapan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang ada merupakan data sekunder yang dikutip dari media cetak dan elektronik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi yang merujuk pada literatur, jurnal, atau media tertulis lain yang kongkrit dengan topik penelitian ini. Studi konseptual ini memiliki tujuan untuk melakukan perbandingan terhadap dampak akuntansi kombinasi bisnis di Indonesia sebelum dan setelah penerapan IFRS. Pendekatan studi ini bersandar pada penggunaan data sekunder, seperti penelitian sebelumnya dan tinjauan literatur yang relevan sebagai sumber informasi.

Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria laporan keuangan tahun tersebut, sesuai dengan ketentuan terbaru PSAK 22 yang mengadopsi IFRS untuk perusahaan yang melakukan kombinasi bisnis, termasuk PT Bentoel Internasional Investama, Maka di ktu, itu, penggunaan sampel yang ada sebanyak 2. Setelah pengumpulan sampel, penelitian ini akan menyimpulkan sejauh mana PT Bentoel Internasional Investama, Tbk mematuhi standar akuntansi kombinasi bisnis yang berlaku, khususnya PSAK 22 setelah disesuaikan dengan IFRS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diterapkannya *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di Indonesia, PT Bentoel Internasional Investama Tbk mengikuti *Indonesian Generally Accepted Accounting Principles* (IGAAP) dalam menyusun laporan keuangannya. Pada periode tersebut, praktik manajemen laba mungkin dapat terjadi dengan memanfaatkan interpretasi dalam standar akuntansi yang relatif fleksibel. Sebagai bagian dari praktik akuntansi, perusahaan harus menentukan apakah suatu transaksi dapat diklasifikasikan sebagai kombinasi sesuai dengan definisi yang berlaku pada saat itu.

Konsep kombinasi bisnis sesuai dengan PSAK sebelum adopsi IFRS, terjadi ketika perusahaan memperoleh kontrol atas satu atau lebih entitas usaha. Proses identifikasi dari kombinasi

bisnis melibatkan penilaian perolehan kontrol, serta penilaian aset dan kewajiban yang terkait dengan kombinasi bisnis menggunakan nilai wajar pada saat transaksi terjadi. Informasi yang relevan tentang kombinasi bisnis termasuk seperti nama entitas yang diakuisisi, metode perolehan kontrol, jumlah yang dibayarkan, dan dampak finansial dari transaksi tersebut, kemudian semua faktor tersebut diungkapkan dalam laporan keuangan.

Penerapan PSAK 22 seiring dengan adopsi IFRS, proses identifikasi kombinasi bisnis tetap relevan bagi PT Bentoel Internasional Investama Tbk, namun tetap dengan panduan yang lebih spesifik. PSAK 22 mewajibkan perusahaan untuk mencatat aset dan kewajiban terkait dengan kombinasi bisnis berdasarkan nilai wajar saat transaksi terjadi, sementara alokasi dari harga perolehan menjadi langkah kunci dalam menetapkan nilai aset yang diakui (IAI, 2020). Implementasi dari PSAK 22 memastikan bahwa transaksi kombinasi bisnis direkam, diukur, dan dilaporkan secara konsisten dan transparan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan mencakup informasi yang lebih rinci mengenai kombinasi bisnis, alokasi harga perolehan, metode perolehan kontrol, dan dampak keuangan yang signifikan. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam kepada pemangku kepentingan. Melibatkan profesional akuntansi yang kompeten dalam proses implementasi menjadi hal yang penting untuk memastikan kepatuhan dan kualitas dari pelaporan keuangan.

Strategi manajemen laba menjadi perhatian yang signifikan dalam konteks penggunaan akuntansi kombinasi bisnis, baik sebelum maupun setelah diberlakukannya PSAK 22 di Indonesia. PT Bentoel Internasional Investama Tbk sebagai entitas yang terlibat dalam kombinasi bisnis, memiliki potensi untuk menggunakan strategi manajemen laba guna memengaruhi persepsi dan penilaian investor terhadap kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Sebelum adopsi PSAK 22, praktik akuntansi kombinasi bisnis mungkin lebih rentan terhadap manipulasi manajemen laba. Tindakan yang dapat diambil oleh manajemen PT Bentoel Internasional Investama Tbk untuk memanipulasi laporan keuangan termasuk pemilihan metode pengakuan yang menghasilkan dampak lebih menguntungkan, seperti metode yang meningkatkan laba atau mengurangi beban terkait kombinasi bisnis.

Menurut Naila Mafazati Ulya (2021) Penyesuaian nilai aset dan kewajiban yang terkait dengan kombinasi bisnis juga merupakan strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan manajemen laba, dengan potensi mengubah hasil keuangan dan posisi keuangan PT Bentoel Internasional Investama Tbk serta memengaruhi citra perusahaan di mata investor. Selain itu, penggunaan pengungkapan yang tidak jelas atau tidak lengkap menjadi taktik potensial bagi manajemen PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Dengan memanfaatkan informasi yang disajikan secara tidak jelas, manajemen dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kombinasi bisnis menciptakan interpretasi yang lebih menguntungkan bagi perusahaan. Transparansi dalam

pengungkapan informasi tentang kombinasi bisnis menjadi cara kunci untuk memastikan kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, untuk memahami potensi strategi manajemen laba yang mungkin digunakan oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk.

Penerapan PSAK 22 di PT Bentoel Internasional Investama, Tbk. diharapkan menjadi langkah kunci untuk mengurangi peluang praktik manipulasi manajemen laba dalam konteks akuntansi kombinasi bisnis. PSAK 22 memberikan pedoman yang lebih terperinci dan jelas terkait pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan kombinasi bisnis yang memiliki potensi untuk memengaruhi pendekatan manajemen laba perusahaan. Beberapa poin kunci terkait dengan penerapan PSAK 22 yang dapat berdampak pada pendekatan manajemen laba di PT Bentoel Internasional Investama melibatkan ketatnya persyaratan pengakuan dan pengukuran. PSAK 22 mengenakan persyaratan yang lebih ketat dalam pengakuan aset dan kewajiban terkait dengan kombinasi bisnis untuk membatasi kemungkinan manipulasi manajemen. Selain itu PSAK 22 juga memperkuat persyaratan pengungkapan informasi yang relevan mengenai kombinasi bisnis, meningkatkan transparansi, dan mengurangi peluang penggunaan pengungkapan yang tidak lengkap. Dengan diterapkannya PSAK 22, diharapkan terjadi peningkatan pengawasan dan penegakan standar akuntansi yang lebih ketat, yang menjadi langkah penting untuk mencegah praktik manajemen laba yang tidak sah di PT Bentoel. Dengan demikian, penerapan PSAK 22 diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan.

Menurut (Widayanti, 2023) pada tahun 2010 PT Bentoel Internasional Investama Tbk menjalani penggabungan usaha dengan PT BAT Indonesia, Tbk, dimana PT Bentoel menjadi entitas yang menerima penggabungan dan PT BAT Indonesia dibubarkan secara hukum. Proses kombinasi bisnis ini dicatat menggunakan metode purchase method, dengan biaya penggabungan mencakup nilai wajar keseluruhan dari aset yang diperoleh. Sebelum mengadopsi IFRS, PT Bentoel mengamortisasi goodwill yang diakui dari akuisisi sesuai dengan estimasi masa manfaatnya. Namun setelah mengadopsi IFRS, kebijakan amortisasi pada goodwill dihentikan. Dalam tahun 2009, perusahaan mencatat selisih antara biaya perolehan dan bagian perusahaan atas nilai wajar aset dan kewajiban sebagai goodwill dalam laporan neraca konsolidasian. Namun, pada tahun 2010, goodwill tersebut dimasukkan ke dalam aset lain tanpa penjelasan, sementara masih tetap diamortisasi selama lima tahun. Pada 2011, perusahaan menerapkan perubahan standar akuntansi, termasuk PSAK 22, tanpa dampak material terhadap laporan keuangan. Selama tahun 2013-2019, anak perusahaan tersebut mengalami perubahan diantaranya adalah penggabungan dengan anak perusahaan lainnya.

Meskipun seharusnya ada pengungkapan kepemilikan non pengendali pada laporan keuangan, ini tidak selalu dilakukan pada tahun 2013-2018. Tidak ada penjelasan mengapa kepemilikan nonpengendali tidak disajikan. Mulai tahun 2016 hingga 2019, PT Bentoel Internasional Investama

Tbk secara komprehensif mengungkapkan penerapan standar akuntansi PSAK 22 sesuai dengan persyaratan standar yang berlaku. Saat pelaksanaan proses penggabungan bisnis, perusahaan mengadopsi metode akuisisi. Apabila ada aset dan liabilitas tertentu yang diukur sesuai dengan standar yang berlaku, maka hal tersebut bukan termasuk dalam aset yang diidentifikasi dan liabilitas yang diambil alih diakui dengan nilai wajar pada saat adanya akuisisi. Seluruh biaya terkait akuisisi diakui dan dicatat sebagai beban dalam laporan laba rugi pada saat transaksi terjadi. Pada laporan laba rugi pada saat transaksi terjadi, biaya-biaya terkait akuisisi diakui dan dicatat sebagai beban. Penerapan IFRS pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk membawa perubahan dalam perlakuan goodwill seperti pengakuan hak minoritas dan pengungkapan kepemilikan nonpengendali. Meskipun terdapat peningkatan dalam pengungkapan, beberapa aspek seperti hak minoritas dan kepemilikan nonpengendali perlu diperhatikan lebih lanjut untuk memastikan kepatuhan penuh terhadap standar akuntansi

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada dampak penerapan PSAK 22, yang mengatur kombinasi bisnis, di PT Bentoel Internasional Investama, Tbk., terutama setelah adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Kompetisi bisnis yang semakin ketat dan kemajuan era globalisasi menyebabkan kombinasi bisnis menjadi strategi penting bagi perusahaan untuk memperluas jangkauan dan mencapai tujuan mereka. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa sebelum adopsi IFRS, praktik manajemen laba mungkin lebih rentan terhadap manipulasi, namun dengan adopsi IFRS dan ketentuan yang lebih spesifik dalam PSAK 22, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan transparansi, konsistensi, dan kualitas pelaporan keuangan terkait kombinasi bisnis. Kesadaran akan pentingnya integritas laporan keuangan, transparansi, dan pengungkapan yang jelas menjadi kunci dalam membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Penerapan PSAK 22 yang menyatu dengan IFRS di PT Bentoel Internasional Investama membawa dampak signifikan terhadap praktik akuntansi kombinasi bisnis.

Peningkatan dalam ketelitian pengungkapan, baik terkait aspek hak minoritas maupun kepemilikan nonpengendali, diharapkan PT Bentoel Internasional Investama dapat memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan dan memberikan informasi yang lebih akurat dan relevan. Dengan adanya pedoman yang ketat, penerapan IFRS dan PSAK 22 memberikan landasan yang lebih kokoh dalam menanggapi arus persaingan bisnis yang semakin ketat. Perusahaan dapat mengurangi peluang terjadinya praktik manipulasi manajemen laba, sehingga laporan keuangan mencerminkan gambaran yang lebih objektif mengenai kinerja dan kondisi keuangan PT Bentoel Internasional Investama. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya standar akuntansi yang kuat, transparansi, dan kualitas pelaporan keuangan sebagai pijakan utama dalam menjalankan praktik akuntansi

kombinasi bisnis. Dengan demikian, PT Bentoel Internasional Investama diharapkan dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan bisnis dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan melalui pelaporan keuangan yang akurat, konsisten, dan transparan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan standar akuntansi kombinasi bisnis di PT Bentoel Internasional Investama, Tbk., terdapat beberapa saran yang dapat diambil untuk penelitian selanjutnya. Pertama, perluasan sampel dan diversifikasi sektor diusulkan agar gambaran penerapan standar akuntansi kombinasi bisnis menjadi lebih representatif terhadap kondisi perusahaan secara keseluruhan di Indonesia. Selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif antara sektor barang konsumsi yang sudah diteliti dengan sektor lainnya guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- D Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (Ke 12). In *PT RajaGrafindo Persada*.
- De George, E. T., Li, X., & Shivakumar, L. (2016). *A review of the IFRS Adoption literature. Review of Accounting Studies, 21 (3), 898-1004.*
- Friya Purwa Setya, Y., & Nursiftiyah. (2020). *Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 22 pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Indonesia.* www.idx.co.id
- IAI. (2018). *PSAK 22: Kombinasi Bisnis.*
- IAI. (2020). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK).*
- Kurniati, E., Dani, R., Hidayat, A., & Siregar, N. O. (2019). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 6(1), 13–22.* <https://doi.org/10.31294/moneter.v6i1.4642>
- Naila Mafazati Ulya, A. F. (2021). *IMPLEMENTASI AKUNTANSI KOMBINASI BISNIS SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI IFRS PADA PERUSAHAAN SEKTOR KONSUMSI DI INDONESIA.* 10(1), 6.
- Widayanti, A. R. (2023). *Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum Dan Setelah Adopsi IFRS Di Indonesia (Studi Konseptual).* 4.